

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN BERBASIS PEMANFAATAN
SUMBERDAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN SOSIAL ENTERPRENEURSHIP
(Studi Kasus di Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)**

***Lokal RESOURCES BASE EMPOWERMENT OF WOMEN IN POVERTY THROUGH OF
Sosial ENTERPRENEURSHIP APPROACH
(A Case Study of Underdeveloped Regions in Pasaman, West Sumatra)***

Mulia Astuti¹

Abstrak

Masalah kemiskinan di Indonesia masih menjadi perhatian khusus Presiden. Perhatian ini ditunjukkan dengan dikeluarkannya Inpres No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan (daerah tertinggal, kemiskinan). Kabupaten Pasaman merupakan salah satu prioritas untuk daerah tertinggal. Jumlah keluarga miskin di Pasaman cukup tinggi, salah satunya Nagari Taruang-Taruang yang mencapai 30 % dari jumlah kepala keluarga (hasil penelitian Puslitbang Kesos 2011). Sebagian besar keluarga miskin di Nagari Taruang-Taruang adalah keluarga dengan kepala keluarga perempuan. Oleh karenanya menarik untuk dilakukan penelitian aksi atau "acti research" dengan bertujuan untuk mengetahui: 1) peranan perempuan miskin dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya, 2) faktor yang mempengaruhi akses dan kontrol perempuan miskin dalam pemanfaatan sumberdaya lokal untuk pengentasan kemiskinan dan 3) dan model pemberdayaan perempuan miskin dengan pemanfaatan sistem sumber daya lokal untuk dapat mengentaskan mereka dari kemiskinan, melalui pendekatan sosial entrepreneurship. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep model dalam penelitian ini dapat diterapkan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan miskin, menciptakan lapangan kerja baru bagi perempuan dengan memanfaatkan potensi ikan lokal.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Perempuan Miskin, Sumberdaya Lokal dan Sosial, Enterpreunership*

Abstrack

The problem of poverty in Indonesia is still become a special attention of the President. That attention can be seen by the issuance of Presidential Instruction No. 1 on 2010 about Accelerating the Implementation of Priority Development (underdeveloped, poverty). Pasaman is one of the priorities for underdeveloped areas. The number of poor families in Pasaman is quite high, especially Nagari Taruang Taruang that reach 30% of totally households (the Research of Puslitbang Kesos 2011). Most of the poor families in Nagari Taruang-Taruang are families with female heads of households. Therefore, it is interesting to do action research or "acti research" which aim to find out: 1) women's role in sufficient the needs of their families, 2) factors that affect poor women's access and control in the utilization of lokal resources for poverty alleviation and 3) a model of empowerment of poor women through system utilization of lokal resources in order to alleviate them from poverty through sosial Entrepreneurship approach. The results showed that the concept of the model can be applied for improving knowledges and skills of poor women, creating new job opportunities for women through utilize the potention of lokal resources.

Keywords: *Empowerment, Poor Women, Lokal Resources and Sosial Entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Kemiskinan melibatkan seluruh aspek kehidupan. Upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia terutama di perdesaan telah dilakukan melalui berbagai cara, namun pendekatan yang dilakukan adalah peningkatan pendapatan semata (*income generating*) dan kurang memperhatikan peran perempuan miskin sebagai subjek pembangunan, Pengentasan kemiskinan dengan upaya memberdayaan perempuan diharapkan mampu menekan kemiskinan di perdesaan mengingat jumlah rumah tangga miskin yang dikepalai perempuan sebagai kepala rumah tangga terus bertambah.

Lebih dari itu, perempuan memiliki posisi penting dalam keluarga, baik sebagai istri, ibu dari anak-anak, bahkan sebagai penopang ekonomi keluarga.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian aksi atau *action research* “Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Sumber Daya Lokal melalui Pendekatan *Social Entrepreneurship*”. Penelitian ini mengungkapkan kenyataan di lapangan tentang kondisi sesungguhnya perempuan miskin. Melalui penelitian ini diperoleh gambaran tentang yaitu: 1) Peranan perempuan miskin dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya? 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi akses dan kontrol perempuan miskin dalam pemanfaatan sumberdaya lokal untuk pengentasan kemiskinan ? dan 3) Model pemberdayaan perempuan miskin dengan pemanfaatan sistem sumber daya lokal untuk dapat mengentaskan mereka dari kemiskinan, melalui pendekatan sosial *entrepreneurship*?

Penelitian dilakukan di Kabupaten Pasaman. Dari 32 *nagari* (sebutan desa untuk Sumatera

Barat) di Kabupaten Pasaman ditentukan satu nagari yaitu Nagari Taruang-Taruang, yang terletak di Kecamatan Rao.

Berdasarkan hasil penelitian Puslitbang Kesos (2011), jumlah keluarga miskin di nagari Taruang-Taruang cukup tinggi yaitu 1204 KK (kepala keluarga) atau sekitar 30 % dari jumlah kepala keluarga (3600 KK) 124 KK diantaranya merupakan wanita rawan sosial ekonomi (WRSE)².

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini adalah penelitian aksi (*action research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Look*, pada kegiatan ini dilakukan observasi, wawancara, asesmen awal terhadap kelompok sasaran (perempuan miskin), sumber daya lokal, lingkungan sosial ekonomi dan sistem sumber yang terdapat didalam nagari maupun di luar Nagari Taruang-Taruang.
- b. *Think*, kegiatan ini dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) bersama sasaran maupun sistem sumber di lingkungannya yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan.
- c. *Act*, atau perlakuan, pada kegiatan ini dilakukan berbagai bimbingan dan evaluasi

Informan kunci dalam penelitian ini adalah para perempuan miskin yang bergabung dalam sebuah kelompok kerja pemberdayaan perempuan. Selain itu dilakukan juga wawancara kepada wanita rawan sosial ekonomi, pengurus rumah sosial, dan instansi terkait.

1. Peneliti Pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI. E-mail: mulia_54@yahoo.co.id

2 WRSE adalah seorang wanita dewasa berusia 18-59 tahun belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Kerangka Konseptual

Dalam bagian ini akan dijabarkan beberapa konsep yang digunakan untuk menganalisa temuan lapangan dalam penelitian, yaitu konsep tentang pemberdayaan perempuan miskin, pemanfaatan sumberdaya lokal dan Social Enterpreunership.

Pemberdayaan Perempuan Miskin

Keluarga fakir miskin adalah seseorang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan /atau tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau keluarga yang mempunyai mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan (Pusdatin, Kementerian Sosial RI)

Sedangkan perempuan miskin dikategorikan oleh Kementerian Sosial sebagai wanita rawan sosial ekonomi (WRSE), yaitu wanita dewasa berusia 18-59 tahun belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Ciri-ciri/kriteria dari wanita rawan sosial ekonomi adalah wanita sebagai sumber utama mencari nafkah/tulang punggung keluarga, janda, dan berpenghasilan rendah. Pemberdayaan perempuan miskin sebagai proses terus menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian perempuan miskin dalam pengentasan kemiskinan.

Pemanfaatan sumberdaya lokal

Baiquni (2006) dalam Hastuti et al (2009) mengemukakan konsep dasar pemanfaatan sumberdaya sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di perdesaan. *Pertama*, memerlukan peran serta aktor lokal untuk memanfaatkan sumberdaya perdesaan secara berkelanjutan. *Kedua*, peningkatan produktivitas melalui perbaikan

regenerasi sumberdaya perdesaan. *Ketiga*, meningkatkan kesejahteraan yang berkeadilan. *Keempat*, peningkatan kualitas hidup dan pengetahuan lokal. *Kelima*, memperhatikan kemampuan daya dukung sumberdaya perdesaan yang berkelanjutan. Mewujudkan kesejahteraan penduduk perdesaan dengan memanfaatkan sumberdaya perdesaan menyangkut tiga pilar yakni; 1) Pengelolaan sumberdaya perdesaan yang berkelanjutan dalam mendukung kehidupan penduduk di perdesaan. 2) Pemanfaatan sumberdaya perdesaan untuk memperkuat sosial ekonomi penduduk perdesaan melalui pemberdayaan masyarakat perdesaan dan institusi terkait. 3) Pemahaman tentang permasalahan dan potensi sumberdaya perdesaan

Sosial Entrepreneurship

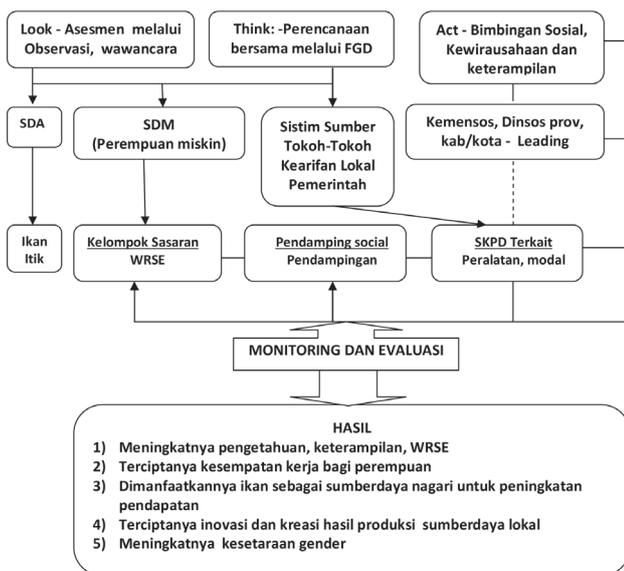
Menurut Santosa, Setyanto (2007) bahwa, *Social Entreprenuers* makin berperan dalam pembangunan ekonomi karena ternyata mampu memberikan daya cipta nilai-nilai sosial maupun ekonomi, yakni :

1. Menciptakan kesempatan kerja
2. Manfaat ekonomi yang dirasakan dari *Social Entrepreneurship* di berbagai negara adalah penciptaan kesempatan kerja baru yang meningkat secara signifikan.
3. Melakukan inovasi dan kreasi baru terhadap produksi barang ataupun jasa yang dibutuhkan masyarakat.
4. Menjadi modal sosial, modal sosial merupakan bentuk yang paling penting dari berbagai modal yang dapat diciptakan oleh *social Entrepreneur* karena walaupun dalam kemitraan ekonomi yang paling utama adalah nilai -nilai : saling pengertian (*shared value*), *trust* (kepercayaan) dan budaya kerjasama (*a culture of cooperation*), kesemuanya ini adalah modal sosial.
5. Peningkatan Kesetaraan (*equity promotion*)

6. Pemerataan kesejahteraan masyarakat. Dan melalui *social Entrepreneurship* tujuan tersebut akan dapat diwujudkan, karena para pelaku bisnis yang semula hanya memikirkan pencapaian keuntungan yang maksimal, selanjutnya akan tergerak pula untuk memikirkan pemerataan pendapatan agar dapat dilakukan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan metode penelitian dan kerangka konsep sebagaimana telah diuraikan di atas, dirumuskan konsep model pemberdayaan perempuan miskin berbasis sumber daya lokal sebagaimana bagan berikut.

Bagan Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship



HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran tentang Lokasi Penelitian

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu dari 19 kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat, tergolong sebagai kabupaten tertinggal yang menjadi sasaran Kementerian Sosial RI. Kabupaten Pasaman merupakan daerah termiskin kedua di Sumatera Barat setelah Kabupaten Mentawai. Kabupaten Pasaman terletak paling utara Provinsi Sumatera Barat

yang berjarak + 180 Km dari Kota Padang. Kabupaten ini berbatasan dengan, bagian utara, Kabupaten Mandailing Natal, Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara, bagian timur dengan Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dan Kabupaten Lima Puluh Kota, bagian selatan dengan Kabupaten Agam, dan bagian barat dengan Kabupaten Pasaman Barat.

Luas wilayah Kabupaten Pasaman 3.947,63 Km² yang terdiri dari 12 kecamatan dan 32 nagari. Secara geografis dilintasi khatulistiwa dan berada pada 00 55' Lintang Utara sampai dengan 0^o 06' Lintang Selatan dan 99^o 45' Bujur Timur sampai dengan 100^o 21' Bujur Timur. Ketinggian antara 50 m sampai dengan 2.912m di atas permukaan laut.

Penduduk Kabupaten Pasaman menurut hasil proyeksi penduduk tahun 2009 berjumlah 263.780 jiwa dengan komposisi 130.730 jiwa laki-laki dan 133.050 jiwa perempuan. Dengan rasio jenis kelamin 98 jiwa laki-laki setiap 100 jiwa perempuan. Penduduk tersebut tersebar pada 12 kecamatan. Pada saat ini terdapat 12 kecamatan definitif, 32 nagari dan 209 jorong di kabupaten ini. Masing-masing nagari dan jorong dipimpin oleh wali nagari dan ketua jorong.

Lokasi penelitian pemberdayaan perempuan miskin ini dilaksanakan di salah satu kecamatan di Kabupaten pasaman, tepatnya di Kecamatan Rao. Kecamatan Rao terletak pada 99^o 51' - 100^o 06' Bujur Timur dan 00^o 28' - 00^o 25' Lintang Utara. Kecamatan Rao berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara sebelah utara. Dibagian selatan dengan Kecamatan Rao Selatan, di bagian barat dengan Provinsi Sumatera Utara, dan bagian timur dengan Kecamatan Rao Selatan dan Kecamatan Rao Utara. Luas daerah 263,20 km², dan berada di ketinggian 215m dari permukaan laut. Pemerintahan Kecamatan Rao terdiri dari dua

nagari yaitu Nagari Padang Mantinggi dan Nagari Taruang-Taruang. Dan tiap-tiap nagari terdiri dari jorong-jorong. Pada masing-masing nagari terdapat sembilan jorong. Jumlah penduduk kecamatan Rao 23.225 jiwa yang terdiri dari laki-laki 11.423 jiwa dan perempuan 11.802 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 5.501 rumah tangga. Kepadatan penduduk rata-rata 87,44 per km². Mutasi penduduk periode 2009 yaitu lahir 454 jiwa, meninggal 21 jiwa dan pindah 125 orang.

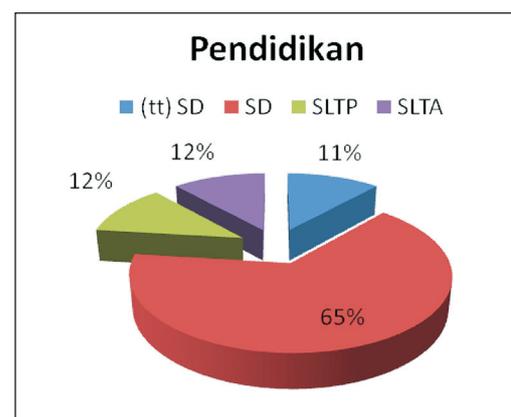
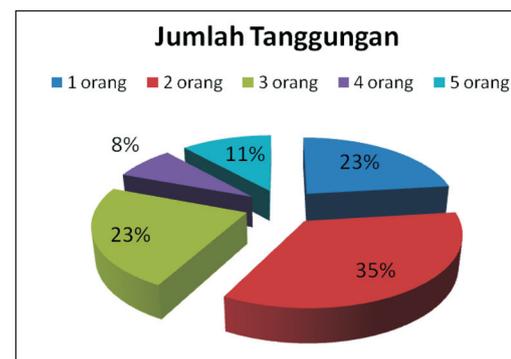
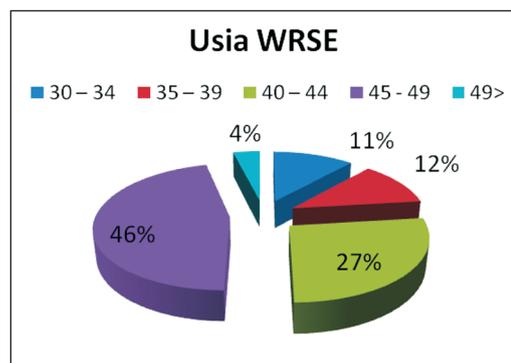
Potensi sumber daya alam antara lain persawahan (padi, jagung dan palawija lainnya), perkebunan (karet, coklat, sawit dan pinang) perikanan (Ikan mas, lele, dan nila), peternakan (ayam, itik, kambing dan sapi/kerbau). Di samping itu ada tiga titik sumber air panas yang belum dikelola. Nagari Taruang-Taruang dialiri oleh beberapa sungai yaitu: Air Simaroken, Lurah Bypass, Air Sinyamuak, Sungai Manis, Losuang Air, Lurah Harapan Baru, Air Tingkarang, dan Lurah Rangkuti

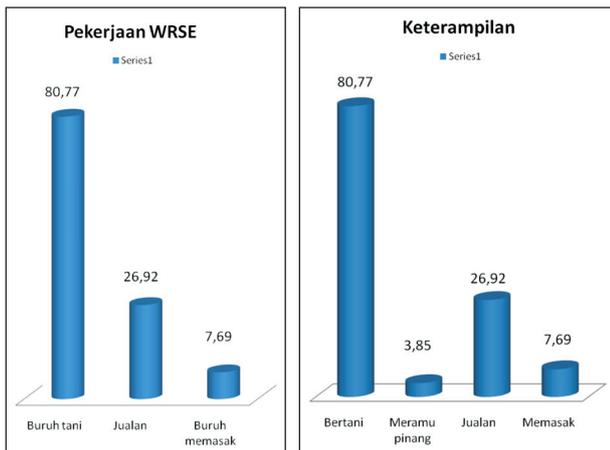
Mata pencaharian ataupun jenis pekerjaan penduduk beragam, antara lain Petani, Buruh Tani, PNS, Peternak, Montir, Pedagang/Wiraswasta, Pertukangan, Tukang Jahit dan lainnya. Untuk Nagari Taruang-Taruang. Mayoritas penduduk bermata pencaharian petani yaitu sebanyak 4.426 jiwa, sehingga hal demikian dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk Nagari Taruang-Taruang masih bergerak disektor pertanian dan pedagang.

Profil Perempuan Miskin di Kabupaten Pasaman

Perempuan sebagai fokus dalam penelitian ini merupakan perempuan single parent, atau termasuk kategori Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). Hasil penelitian Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI tahun 2011, menunjukkan adanya perempuan

miskin sebagai kepala rumah. Dari 1200 keluarga miskin terdapat sekitar 124 KK perempuan (WRSE). Untuk melihat profilnya dilakukan wawancara terhadap 30 KK WRSE. Hasil wawancara diketahui data demografi perempuan miskin yang menjadi sasaran dalam penelitian di Nagari Taruang-Taruang dapat dilihat dalam grafik berikut :





Data demografi menunjukkan sebagian besar dari WRSE berusia antara 40-49 tahun dengan jumlah tanggungan dari 2 sampai 3 orang dengan pendidikan sebagian besar sekolah dasar (SD) dan/atau tidak tamat SD. Mereka bekerja sebagai buruh tani, sebagian berjualan atau buruh memasak. Walaupun sebagian besar mereka hanya memiliki keterampilan bertani, namun dengan bekal memasak dan pengalaman berjualan yang dimiliki sebagian kecil dari mereka diharapkan kelompok WRSE ini bisa dikembangkan untuk mengolah sumber daya alam sebagai kegiatan ekonomi produktif mereka.

Dari wawancara mendalam dengan dua orang informan kakak beradik. Dari mereka didapatkan informasi bahwa: “keduanya ditinggalkan oleh suami mereka tanpa dicerai, tetapi juga tidak dicukupi biaya hidupnya bahkan tidak ada kabar berita atau jalinan komunikasi; dalam bahasa minang dikenal dengan istilah **”digantuag indak batali”**. Keadaan ini sudah berjalan bertahun lamanya, karena keterbatasan mereka tak sanggup menemukannya. Keadaan ini diterima secara berangsur-angsur mereka menerima nasib, membesarkan anak-anak buah perkawinannya walau dengan susah payah. Dalam pemenuhan kebutuhan psikis, dan sosial dilakukan seadanya berdasarkan tradisi yang berlaku di lingkungannya, mereka belum bisa mengakses sumber-sumber seperti bank”

Proses Pemberdayaan Perempuan Miskin

Proses penelitian ini meliputi beberapa tahapan kegiatan, meliputi tahap persiapan, tahap perlakuan dan tahap evaluasi.

Tahap Look and Think

Untuk melaksanakan tahap look dan think dilakukan berbagai persiapan yang diperlukan, meliputi persiapan secara administrasi maupun persiapan lapangan untuk lokasi penelitian. Secara administrasi meliputi persiapan mengenai rancangan serta tahapan penelitian, perijinan serta kontak awal dengan berbagai pihak yang akan terlibat dalam penelitian. Untuk persiapan lokasi, dilakukan beberapa kegiatan meliputi assesment awal untuk memetakan kondisi subjek penelitian serta stakeholder yang akan terlibat. Dalam tahapan ini juga dilakukan analisis kebutuhan potensi dan sistem sumber yang tersedia di lokasi penelitian. Melalui kegiatan ini diperoleh data tentang profil perempuan miskin yang menjadi subjek penelitian, serta dilakukan diskusi mengenai masalah, kebutuhan dan rencana aksi yang akan dilakukan. Untuk memastikan kondisi sasaran penelitian, juga dilakukan *home visit* untuk triangulasi dengan kondisi lapangan.

Pada identifikasi awal melalui observasi diperoleh informasi adanya sumberdaya lokal yang bisa dimanfaatkan. Salah satu diantaranya adalah pengolahan ikan air tawar, yaitu ikan nila, ikan mas dan ikan lele untuk kegiatan ekonomi produktif.

Dalam diskusi awal, rencana aksi menghasilkan beberapa kesepakatan tentang kegiatan bagi kelompok perempuan, dengan mempertimbangkan potensi lokal yang ada. Mengingat lokasi penelitian tersebut mempunyai potensi perikanan yang termasuk produk unggulan di Propinsi Sumatera Barat,

yaitu ikan nila, emas dan lele. Sehingga disepakati untuk dilakukan kegiatan pengolahan ikan tawar, untuk dibuat abon ikan dan ikan asap. Selain pengolahan ikan tawar, diusulkan juga untuk dilakukan pelatihan ternak itik, untuk diambil telurnya dan dibuat telur asin.

Dalam rangka menindaklanjuti rencana aksi dari kelompok perempuan tersebut, difasilitasi oleh Rumah Sosial Nagari Taruang-Taruang, sebagai salah satu pranata sosial yang diinisiasi oleh Kementerian Sosial. Dukungan dari Wali Nagari dan instansi terkait serta masyarakat sekitar, khususnya peran Niniek Mamak sangat penting untuk kelanjutan program pemberdayaan perempuan miskin.

Pada tahap ini juga dilakukan pembekalan bagi pendamping sosial untuk kelompok kerja perempuan yang sudah dibentuk. Hal ini bertujuan (Pusbangtansosmas, 2007:51-52) untuk mencegah agar keberadaan kelompok swadaya masyarakat dan warga pada umumnya tetap hidup tanpa mengalami kemunduran, mendampingi kelompok dalam menjalankan fungsi dan peranan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi warga masyarakat yang menjadi anggotanya dan memelihara kelompok kearah terwujudnya kemandirian.

Untuk pengelolaan potensi sumberdaya alam atau potensi lokal yang tersedia dilakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Dalam hal pengolahan ikan air tawar dan ternak itik tim peneliti melakukan koordinasi dengan dinas Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman (bidang perikanan dan peternakan). Disamping itu koordinasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan KB Kabupaten Pasaman serta Dinas Sosial dan tenaga Kerja Kabupaten Pasaman, maupun pihak lain yang akan terlibat dalam rencana aksi, khususnya dalam tahap perlakuan dan keberlanjutan kegiatan kelompok.

Tahap Act

Beberapa kegiatan pada tahap *Act*, yaitu bimbingan sosial dan kewirausahaan dan bimbingan keterampilan serta pendampingan sosial oleh tim pendamping lokal.

1. Bimbingan sosial dan kewirausahaan

Kegiatan ini diawali dengan dinamika kelompok oleh tim peneliti dengan tujuan untuk mencairkan suasana, pengenalan serta memberikan motivasi dan semangat. Bimbingan sosial dan kewirausahaan bertujuan meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran tentang permasalahan sosial, keluarga dan kewirausahaan. Diikuti oleh peserta sebanyak 30 orang, yaitu kelompok perempuan miskin “*single parent*” di nagari Taruang-Taruang. Bimbingan sosial disampaikan oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Pasaman bertujuan meningkatkan motivasi kerja perempuan, dan pembekalan mengenai sosial *enterpereneurship* untuk mendorong semangat kewirausahaan disampaikan oleh seorang praktisi entrepreneurship bahwa ciri-ciri kewirausaahaan ini antara lain, percaya diri, keorisinilitasan, berorientasi ke depan, pengambil resiko dan kepemimpinan. Bimbingan motivasi sosial oleh tim Dinsosnakertrans ini diharapkan mereka memiliki kegigihan dan ketekunan dalam melaksanakan usaha, jangan mudah menyerah dan harus mampu membuktikan bahwa usaha pilihan mereka berkembang dan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana memberikan materi mengenai pentingnya perempuan berdaya dan mempunyai usaha, khususnya *single parents* untuk tetap bisa memberikan kesejahteraan bagi keluarganya khususnya bagi perlindungan anak-anak.

2. Bimbingan keterampilan

Kegiatan Bimbingan keterampilan,

bertujuan untuk meningkatnya keterampilan kelompok sasaran dalam membuat abon ikan, ikan asap dan beternak itik. Pelaksanaan bimbingan keterampilan meliputi: Pelatihan Abon ikan, dilatih oleh pelaku langsung yaitu pengusaha Abon Ikan yang sebelumnya sudah mendapat pelatihan dan bantuan modal usaha dari Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman. Demikian juga dengan pelatihan Ikan Asap, dilatih oleh pengusaha Ikan Asap, binaan Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman. Serta pelatihan ternak itik, dengan narasumber dari Dinas Pertanian (Bidang Peternakan) Kabupaten Pasaman.

Untuk pelaksanaan kegiatan pengolahan abon ikan dan ikan asap, semua peralatannya difasilitasi oleh Pihak Dinas Pertanian (Bidang Perikanan) Kabupaten Pasaman. Kondisi ini merupakan hasil koordinasi dalam proses penelitian pemberdayaan perempuan miskin ini. Melalui koordinasi antara instansi terkait, merupakan bagian terpenting dalam model pemberdayaan perempuan miskin di nagari Taruang-Taruang. Hal ini menunjukkan adanya sinkronisasi antara instansi, dimana satu sama lain bisa saling mendukung untuk fokus pada program pengentasan kemiskinan berbasis sumberdaya lokal. Diukung teknologi melalui peralatan yang dikembangkan oleh Dinas Pertanian, menjadi modal bagi kelompok perempuan miskin untuk melakukan pengembangan usaha.

Proses pelaksanaan Bimbingan Keterampilan berjalan dalam waktu bersamaan (parallel) antara kelompok abon ikan, ikan asap dan beternak itik.

3. *Workshop* antar instansi

Proses sinkronisasi program antar instansi sangat penting untuk mendukung percepatan ekonomi, melalui pengembangan teknologi

untuk bisa dimanfaatkan oleh kelompok sasaran, khususnya kelompok miskin. Hal ini sesuai dengan semangat untuk mendukung Program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) merupakan langkah awal untuk mendorong Indonesia menjadi negara maju dan termasuk 10 (sepuluh) negara besar di dunia pada tahun 2025 melalui pertumbuhan ekonomi tinggi yang inklusif, berkeadilan dan berkelanjutan.

Kegiatan pertemuan atau *workshop* dilakukan sebanyak tiga kali yaitu:

Pertama, pada saat selesai perlakuan, dilaksanakan hanya pada tingkat kabupaten yang dihadiri oleh para instansi terkait, Bappeda, DRPD, pengusaha, camat dan perwakilan dari nagari dan rumah sosial. Adapun tujuannya adalah untuk membahas hasil kegiatan pemberdayaan perempuan miskin berbasis sumber daya lokal yang telah dilakukan oleh peneliti. Pelaksanaan kegiatan ini difasilitasi oleh pemerintah daerah yaitu Wakil Bupati Kabupaten Pasaman sebagai pihak yang mengundang dan tempat difasilitasi oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja. Hasil yang dicapai dari *workshop* tersebut adalah berupa masukan-masukan tentang kelompok sasaran, kegiatan yang perlu ditingkatkan dan partisipasi dinas/instansi terkait. Peserta dari Bappeda menyarankan agar pertemuan semacam ini perlu diadakan sekali lagi untuk seluruh instansi terkait agar semua terlibat mensukseskan kegiatan ini. Disamping itu diketahui bahwa golongan paling miskin seperti perempuan miskin yang menjadi sasaran pemberdayaan ini belum terjangkau oleh instansi/dinas dalam kegiatannya. Seperti Dinas pertanian hanya menjangkau orang-orang yang memiliki lahan atau kelompok hamper miskin.

Kedua, pertemuan atau *Workshop* di tingkat kabupaten pada saat monitoring dan

evalausi, kegiatan ini dilakukan memenuhi permintaan pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan ini dipaparkan hasil monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan selama 6 bulan. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas tentang keberlanjutan program pemberdayaan perempuan miskin di Kabupaten pasaman. Undangan difasilitasi oleh pemerintah daerah dalam hal ini Sekda. Peserta yang diundang sama dengan workshop sebelum yaitu kepala dinas/instansi terkait dan DPRD, ketua GOW dan pengusaha. Pada kesempatan ini dihadiri oleh para kepala dinas/instansi terkait dan pejabat yang berkompeten. Beberapa tanggapan dari hasil pertemuan yaitu:

- a. Penelitian ini telah menyediakan data lengkap by name by *address* tentang PMKS, PSKS. Data ini dapat dijadikan dasar penanganan masalah sosial. Program penanganan masalah sosial, akan berdasarkan data riil dilapangan.
- b. Hasil penelitian ini dihimbau untuk ditindak lanjuti oleh SKPD terkait. Saat ini tercatat sebanyak 16.000, keluarga miskin yang menunggu sentuhan pembangunan. Mereka ini menjadi target kelompok prioritas sasaran.
- c. Hasil penelitian yang dilakukan Tim peneliti Kemensos RI ini harus direspon dan ditindak lanjuti, agar mereka terangkat/ keluar dari kemiskinan.

Dengan demikian peserta sepakat untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan membentuk satu tim tindak lanjut. Dan pemberdayaan perempuan miskin berbasiskan sumber daya lokal dengan pendekatan *entreprneurship* di Nagari Taruang-Taruang akan dijadikan proyek percontohan untuk Kabupaten Pasaman.

Ketiga, pertemuan atau Workshop di Padang yang difasilitasi undangan dan tempat

oleh Bappeda Provinsi Sumatera Barat melalui bidang Litbang Daerah, dihadiri oleh dinas/ instansi terkait, LSM. Peserta workshop sepakat hasil penelitian ini bisa dijadikan model dalam pemberdayaan keluarga miskin melalui perempuan.

Monitoring dan Evaluasi

Dalam tahapan evaluasi dan monitoring ini dilakukan kegiatan berupa diskusi kelompok di tingkat komunitas lokal (nagari) : WRSE, Pendamping, Pengurus Rumah Sosial, dan Tokoh Masyarakat, pertemuan koordinasi di kabupaten dan provinsi yang pelaksanaannya sebagaimana telah diuraikan di atas.

Monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan konsep model, menunjukkan beberapa hal, diantaranya :

1. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan abon ikan, dimana anggota kelompok WRSE menjadi terampil secara berkelompok memproduksi abon. Namun demikian masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dari pihak-pihak terkait
2. Tersedianya lapangan kerja baru bagi WRSE
3. Dimanfaatkannya ikan sebagai sumberdaya nagari untuk peningkatan pendapatan

PENUTUP

Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan miskin dalam pemanfaatan sumber daya lokal antara lain faktor dari dalam dirinya yaitu pendidikannya yang rendah (77 % SD dan tidak tamat SD) , tidak punya keterampilan selain bertani dan yang datang dari luar dirinya yaitu mereka belum terjangkau oleh program pengentasan kemiskinan dari pemerintah ataupun pemerintah daerah.

2. Hasil dari implementasi model ini adalah peningkatan kapasitas perempuan di bidang sosial ekonomi yang meliputi pelaksanaan perannya perempuan sebagai pengasuh, pendidik anak dan pencari nafkah. Indikator hasilnya dapat dilihat dari:
 - a. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan abon ikan, dimana anggota kelompok WRSE menjadi terampil secara berkelompok memproduksi abon. Namun demikian masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dari pihak-pihak terkait
 - b. Tersedianya lapangan kerja baru bagi WRSE
 - c. Dimanfaatkannya ikan sebagai sumberdaya nagari untuk peningkatan pendapatan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar:

1. Kementerian Sosial, khususnya direktorat yang mempunyai kegiatan pemberdayaan wanita rawan sosial ekonomi (WRSE), dinas sosial provinsi dan kabupaten/kota sebagai *leading sector* penanggulangan kemiskinan dapat menerapkan model hasil penelitian ini
2. Dalam penanggulangan kemiskinan perlu adanya sinkronisasi dan koordinasi antar SKPD terkait karena tidak mungkin penanggulangan kemiskinan hanya dilakukan oleh satu Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD).
3. Untuk ketuntasan penerapan model ini penelitian aksi ini perlu dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ICSD, (2005). *Indonesian Journal for Sustainable Future*. Indonesia Center for Sustainable Development .
- Khudori, D., (2002). *Menuju Kampung Pemerdekaan*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.
- Jurnal Perempuan, (2004). *Perempuan dan Pemulihan Konflik*, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan
- Drayton Bill, (2006). *Everyone a Changemaker; Sosial Entrepreneurship's Ultimate Goal*, Innovations, MIT Press
- Prasetyo Eko. (2005). *Orang Miskin Tanpa Subsidi*, Yogyakarta, Resist Book
- Hastuti, dkk., (2009). *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan; Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan (Studi di Lereng Merapi Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Jogjakarta, Universitas Negeri Jogjakarta
- Iqbal, Pirzada, (2010). dalam artikelnya yang berjudul *Mendorong Sosial Enterpreneurship* dalam www/kampus.okezone.com, diakses tanggal 14 November 2011.
- Miles, MB dan Huberman, AM, (1992). *Analisis data Kualitatif*, Jakarta Universitas Indonesia.
- Megawangi, (1997). *Gender Perspective in Early Childhood Care and Development in Indonesia. Report Submitted to The Consultative Group on Early Childhood Care and Development*, M A, USA.

Soetrisno R., (2001). *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*, Yogyakarta, Philosophy Press.

Santosa, Setyanto, (2007). dalam artikelnya tentang *Peran Sosial Entrepreneurship dalam Pembangunan*, Jakarta

Yunus, Muhammad, (2011). *Bisnis Sosial; Sistem Kapitalisme Baru yang Memihak kaum Miskin*, Jakarta, Gramedia